

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Inkuiri Pada Materi Energi Bunyi Di Kelas Iv Sdn Lopito Kecamatan Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan

Nurlaela Sabata¹, Irwan Said², Ratman³

¹Program Studi PGSD Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru dalam Jabatan

^{2,3} Program Studi PGSD Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lopito Kecamatan Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan pada mata pelajaran IPA Khususnya Materi Energi Bunyi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di SDN Lopito Kec. Totikum Kab. Banggai Kepulauan dengan menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA di kelas IV. Penelitian tindakan ini dilaksanakan ke dalam 2 siklus. Subjek penelitian, yaitu 23 orang siswa, yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa, hal ini terlihat dari peningkatan nilai individu dan klasikal. Hasil tes kemampuan awal Daya Serap Individu (DSI) mencapai 57.56%, Daya Serap Klasikal (DSK) mencapai 39.1%, pada siklus I, DSI mencapai 60.04%, DSK mencapai 65.2%, dan pada siklus II, DSI mencapai 75.65%, DSK mencapai 87%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi di kelas IV SDN Lopito Kecamatan totikum Kabupaten banggai Kepulauan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Energi Bunyi, Metode Inkuiri

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Otak peserta didik selalu dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan seringkali dilaksanakan sesuai kemampuan dan selera guru. Pada kenyataanya,

kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, motivasi, serta kecintaan terhadap profesi mereka. Lemahnya proses pembelajaran menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran peserta didik.

Corey dalam Sagala (2013:61) menyatakan bahwa konsep pembelajaran adalah “suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu”, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Selanjutnya, Muchith (2008:95) mengatakan bahwa “pembelajaran merupakan upaya secara sistematis yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan proses belajar secara efektif dan efisien”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:62), pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Selanjutnya, Merrill dalam Smith, dkk (2009:90) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman”.

Bruce Weil dalam Jufri (2013:41), mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. *Pertama*, proses pembelajaran membentuk kreasi lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif peserta didik. *Kedua*, yang berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan, yaitu pengetahuan fisik, sosial dan logika. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran guru harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada. Minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Waslimah dalam Susanto (2013:12), mengatakan bahwa:

hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut: 1. Faktor

internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan; 2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Bloom dalam Suprijono (2010:6), menyatakan bahwa:

hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan ingatan (*knowledge*), pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh (*comprehension*), menerapkan (*application*), menguraikan, menentukan hubungan (*analysis*), mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru (*synthesis*), dan menilai (*evaluation*). Domain afektif adalah sikap menerima (*receiving*), memberikan respon (*responding*), nilai (*valuing*), organisasi (*organization*), karakterisasi (*characterization*). Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa juga terjadi pada mata pelajaran IPA di tempat penulis mengajar, yaitu di kelas IV SDN Lopito, Kecamatan Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan. Berdasarkan hasil observasi awal, hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan oleh sekolah.

Salah satu cara yang baik mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep pada proses pembelajaran yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri. Dengan metode inkuiri, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan konsep sendiri.

Menurut Sa'ud (2012:170), "dalam model inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu: 1. Merumuskan masalah, 2. Mengajukan hipotesis; 3. Mengumpulkan data; 4. Menguji hipotesis berdasarkan data yang

dikumpulkan, 5.Membuat kesimpulan”. Sanjaya (2009:196), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Schuman JR dalam Suryosubroto (2009:179), “inkuiri (*inquiry*) adalah perluasan dari proses *discovery* (penemuan) yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya”.

Berdasarkan definisi hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dilihat melalui evaluasi yang bertujuan mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Lopito Kecamatan totikum kabupaten banggai kepulauan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 di kelasIV dengan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu 23 orang siswa, yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki, dan 15 orang siswa perempuan.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan melalui beberapa langkah, yaitu observasi dan tes tertulis. Adapun tehnik analisis data dilakukan

melalui beberapa langkah, (1) menyeleksi dan mengelompokan data, (2) memaparkan/mendeskripsikan data, (3) menyimpulkan data yang telah dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, menunjukkan bahwa:

- 1) Hasil ketuntasan Klasikal siklus I mencapai 65,2%
- 2) Partisipasi keaktifan siswa masih relatif rendah;
- 3) Hasil aktivitas peneliti dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan metode inkuiri belum optimal.

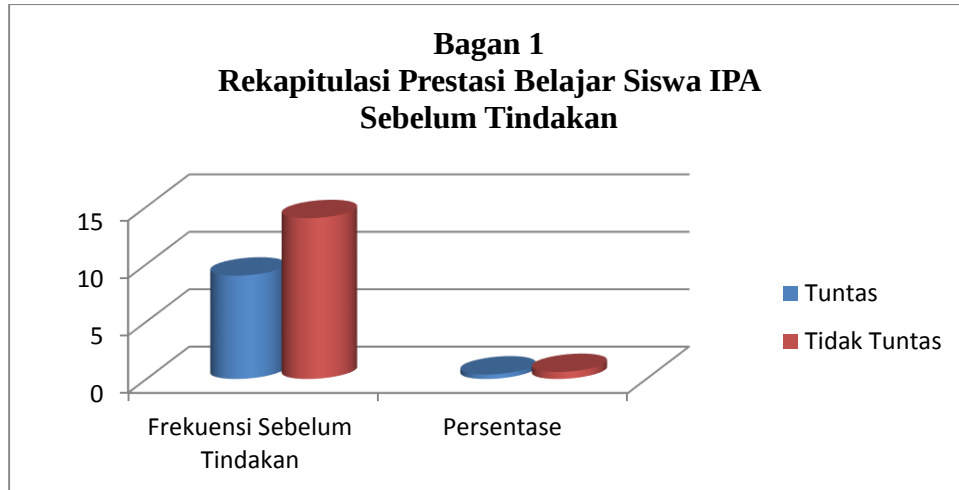
Dari hasil refleksi diatas, maka perlu diadakan tindakan selanjutnya pada siklus II agar partisipasi dan prestasi belajar siswa meningkat, serta membangkitkan suasana belajar dikelas untuk lebih menyenangkan, perlu dipersiapkan hadiah berupa alat tulis bagi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, menunjukkan bahwa:

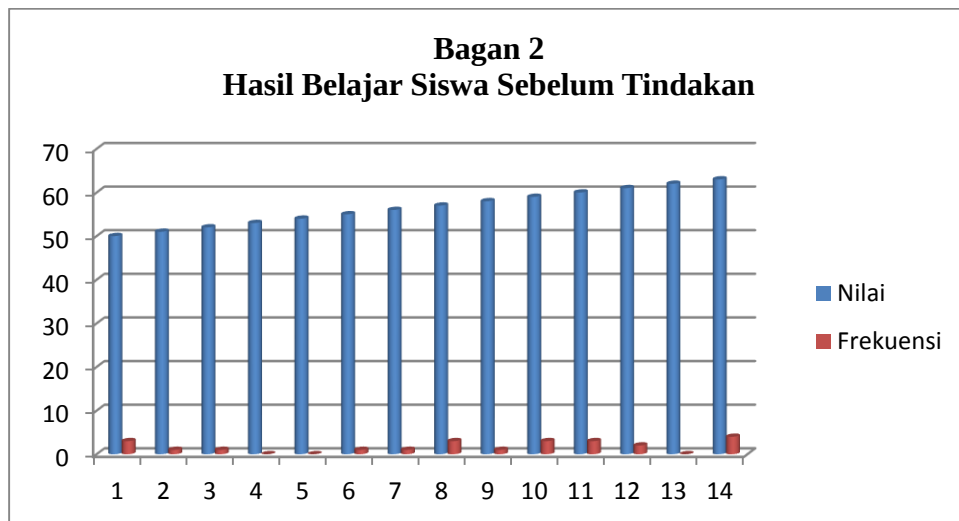
- 1) Hasil ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai 87%, yang berarti bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum telah tercapai
- 2) Partisipasi keaktifan siswa lebih meningkat;
- 3) Hasil aktivitas peneliti dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan metode inkuiri sangat baik dibandingkan siklus sebelumnya.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA sebelum tindakan dapat dilihat pada bagan 1.



Data hasil rekapitulasi prestasi belajar siswa dapat dilihat secara rinci pada bagan 2

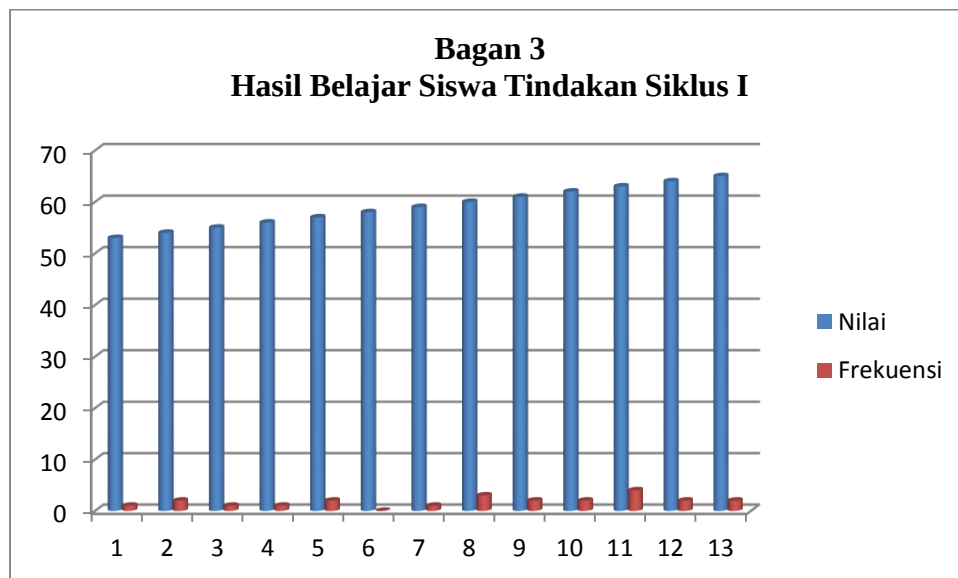


Setelah dilakukan tindakan, hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran kelas IV SDN Lopito pada mata pelajaran IPA belum mencapai target tujuan pembelajaran. Hasil data menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum ≥ 60 terdiri dari 9 orang siswa dengan tingkat persentase, yaitu 39,1%. Hasil pencapaian ketuntasan belajar siswa masuk dalam kriteria sangat rendah. Siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum <60 terdiri dari 14 siswa dengan tingkat persentase adalah 60,9%, masuk dalam kriteria tinggi. Rendahnya keaktifan siswa dalam menerima pelajaran IPA dengan metode konvensional merupakan salah satu factor dari ketidaktuntasan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional, seperti metode ceramah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa jauh di bawah kriteria ketuntasan belajar. Hasil murni mata pelajaran IPA yang dicapai siswa dengan nilai terendah adalah 50, nilai tertinggi adalah 63. Nilai tertinggi siswa masih dalam kisaran Kriteria Ketuntasan Minimum, yaitu ≥ 60 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa kelas IV SDN Lopito pada mata pelajaran IPA masih relative rendah, dan harus ditingkatkan dengan mencoba menggunakan metode pembelajara baru.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berupaya untuk melakukan tindakan, dengan mengubah metode yang digunakan, yaitu dengan menggunakan metode inkuiri dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dala proses pembelajaran.

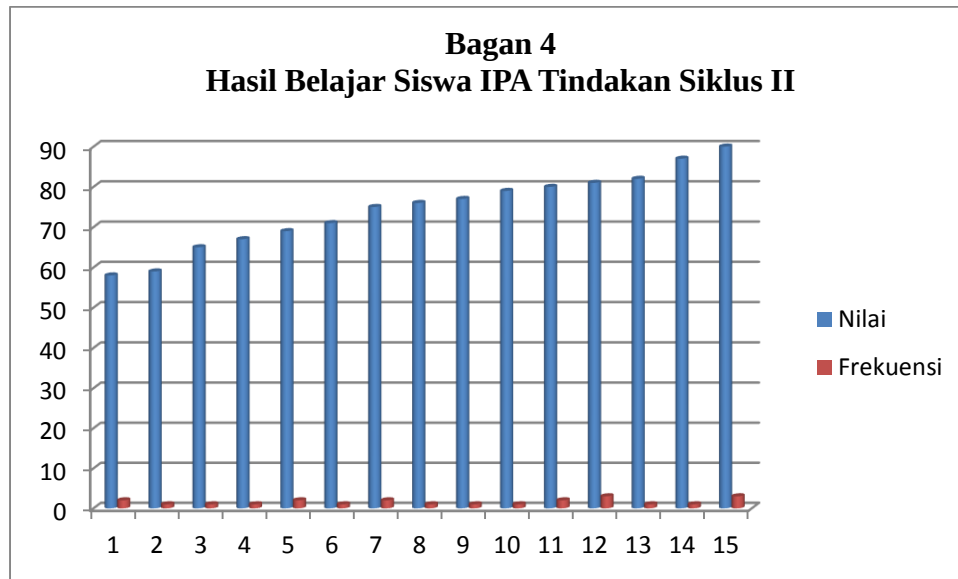
Data rekapitulasi ketuntasan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA setelah tindakan dapat dilihat pada bagan 3



Setelah dilakukan tindakan, hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran kelas IV SDN Lopito pada mata pelajaran IPA sudah mengalami peningkatan meskipun belum memuaskan. Hasil data yang dipeoleh setelah melakukan tindakan, yaitu siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum ≥ 60 terdiri dari 15 orang siswa dengan tingkat persentase 65,2%, masuk dalam kriteria tinggi, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai Kriteria

Ketuntasan Minimum <60 terdiri dari 8 orang siswa dengan tingkat persentase adalah 34,8%, masuk dalam kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah data rekapitulasi prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA siklus II:



Setelah dilakukan tindakan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran kelas IV SDN Lopito pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan sangat baik. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar mata pelajaran IPA dengan metode inkuiri. Siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum ≥ 60 terdiri dari 20 orang siswa dengan tingkat persentase 87,0%. Hasil pencapaian ketuntasan belajar siswa masuk dalam kriteria sangat tinggi. Siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum <60 terdiri dari 3 orang siswa dengan tingkat persentase adalah 13,0%, masuk dalam kriteria sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode inkuiri pada materi Energi Bunyi di Kelas IV SDN Lopito dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai ketuntasan individu dan klasikal. Hasil tes kemampuan awal, Daya Serap Individu (DSI) mencapai 57,56%, Daya Serap klasikal (DSK) mencapai 39,1%, pada siklus I, DSI mencapai 60,04%, DSK mencapai 65,2%, dan pada siklus II, DSI mencapai 75,65%, DSK mencapai 87%.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Inkuiri Pada Materi Energi Bunyi di Kelas IV SDN Lopito Kec. Totikum Kab. Banggai Kepulauan dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Kiranya para guru dapat menerapkan metode inkuiri dalam pembahasan energi bunyi atau materi lain yang memiliki karakteristik yang sama. Di samping itu disarankan bagi guru untuk selalu menciptakan suasana menyenangkan, aktif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa tidak jenuh terhadap pelajaran IPA, hal ini juga dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan.

2. Bagi Siswa

Untuk dapat mempertahankan hasil belajar yang diperoleh, dan bagi siswa yang hasil belajarnya belum baik, disarankan untuk lebih giat belajar agar hasil yang diperoleh dapat meningkat. Siswa hendaknya dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif agar hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan kemampuannya.

3. Bagi Sekolah

Hendaknya menerapkan metode inkuiri dalam proses pembelajaran baik mata pelajaran IPA atau pun mata pelajaran lainnya sebagai upaya pengembangan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimyanti dan Mudjiono, (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jufri, A.Wahab. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Muchith, M. Saekhan. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Sa'ud, Udid Syaefudin. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Smith, Mark K. (2009). *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning "Teori dan Aplikasi PAIKEM"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.